



Ontologi Filsafat Pancasila Di Desa Perdamaian Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang

Linton Naibaho¹, Rahma Dhani Fitria Sinaga², Wulan Ayu Trisna³

^{1,2} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding Author: ✉ lintonrajaoloan@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to understand the ontology of Pancasila Philosophy in Perdamean Village, Tanjung Morawa District, Deli Serdang Regency. Ontologically, the investigation of Pancasila as a philosophy is intended as an attempt to find out the basic nature of the Pancasila precepts. The problem is focused on the lack of application of Pancasila by some audiences in social life. In this research the author uses a qualitative descriptive method to clarify a description, conditions, or things by describing them in as much detail as possible based on the facts There is. The results of the research show that the ontology of Pancasila philosophy in the village of Peace is quite good, but there are some people who are still apathetic about the application of Pancasila in their lives, therefore there is a need for an approach by the family and village government.

Kata Kunci

Ontology, Pancasila Philosophy, Society

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat dunia semakin cepat secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan perubahan besar di berbagai bangsa di dunia. Gelombang besar kekuatan internasional dan transnasional melalui globalisasi terancam, bahkan keberadaan negara-bangsa termasuk Indonesia. Karena itu anda bisa langsung melihat perubahan nilai dalam kehidupan berbangsa, karena ada tabrakan. Konflik antara nasionalisme dan internasionalisme. kepentingan bersama nasionalisme dan internasionalisme. Termasuk urusan negara dan kebangsaan Indonesia menjadi semakin kompleks akibat ancaman internasional di sisi lain, muncul masalah internal, yaitu peningkatan tuntutan orang yang mengalami kehidupan secara objektif dari jauh kesejahteraan dan keadilan sosial. Paradoks kekuatan global dan kekuasaan negara dan konflik internal yang dijelaskan di atas, hasilnya adalah konflik kepentingan yang secara langsung mengancam identitas kebangsaan Nilai-nilai baru muncul, baik secara subyektif maupun obyektif terjadinya perubahan nilai-nilai dalam masyarakat yang pada akhirnya mengancam prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dalam masyarakat Indonesia.

Sejarah kenegaraan Indonesia telah melenceng dari cita-cita para founding fathers dan berada di simpang jalan kebudayaan dan peradaban yang merambah di berbagai sendi kehidupan. Perkembangan kehidupan masyarakat dan ketatanegaraan Indonesia yang dicapai selama ini dikelola tanpa dilandasi oleh fondasi yang telah disepakati yaitu Pancasila dan telah didominasi di luar jati diri kebangsaan kita. Para pejabat negara baik dari tingkat kecamatan hingga kementerian, sudah mulai abai dan kurang mepedulikan aspek ideologis. Pembangunan tanpa ideologi akan kosong dan ideologi tanpa pembangunan mati. Itu adalah pengakuan iman yang perlu penekanannya adalah pada membentuk masa depan negara berkembang.

Pancasila merupakan sebagai Genetivus Subjectivus memerlukan landasan filosofis yang kuat yang mencakup tiga dimensi, yaitu landasan ontologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis. Istilah Ontologi menurut Aristoteles adalah cabang filsafat yang membahas tentang hakikat segala sesuatu yang ada secara umum, sehingga dapat dibedakan dengan departemen-departemen yang membahas sesuatu yang spesifik. Ontologi berurusan dengan sifat batin dari sesuatu yang ada, yaitu unsur yang paling umum dan abstrak, disebut juga substansi. Bidang ontologi menyelidiki tentang makna yang ada (eksistensi dan keberadaan) manusia, benda, alam semesta (kosmologi), metafisika. Secara ontologis, penyelidikan Pancasila sebagai filsafat dimaksudkan sebagai upaya untuk mengetahui hakikat dasar dari sila-sila Pancasila. Pancasila yang terdiri atas lima sila, setiap sila bukanlah merupakan asas yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan memiliki satu kesatuan dasar ontologism.

Dasar ontologis Pancasila pada hakikatnya adalah manusia, yang memiliki hakikat mutlak yaitu monopluralis, atau monodualis, karena itu juga disebut sebagai dasar antropologis. Subyek pendukung pokok dari sila-sila Pancasila adalah manusia. Hal ini dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa ketuhanan Yang Maha Esa, yang merupakan kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, yang tercermin/diwakili oleh umat yang dipimpin oleh kebijaksanaan dan yang berkeadilan sosial, bersifat manusiawi. Sebaliknya, manusia, seperti pendukung utama sila-sila Pancasila, secara ontologis memiliki hal-hal yang mutlak, yaitu susunan alam, jiwa raga, raga dan jiwa. Hakikat manusia ada sebagai makhluk individu dan sosial dan sebagai makhluk pribadi dan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Maka secara hirarkis sila pertama mendasari dan menjiwai sila-sila Pancasila lainnya. Hubungan kesesuaian antara negara dan landasan sila-sila Pancasila adalah berupa hubungan sebab-akibat: Negara sebagai pendukung hubungan, sedangkan Tuhan, manusia, satu, rakyat, dan adil sebagai pokok pangkal hubungan.

Landasan sila-sila Pancasila yaitu Tuhan, manusia, satu, rakyat dan adil adalah sebagai sebab, dan negara adalah sebagai akibat.

Pancasila sebagai pandangan hidup mengharuskan bangsa Indonesia untuk mentransformasikan nilai-nilai Pancasila secara nyata dan terus-menerus penghayatan dan pengamalan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya oleh setiap warga negara Indonesia, setiap penyelenggara negara serta setiap lembaga kenegaraan dan lembaga kemasyarakatan, baik di pusat maupun di daerah. Dalam kehidupan bermasyarakat harus mewujudkan penerapan nilai-nilai Pancasila dimulai dari desa, seperti halnya di Desa Perdamean kecamatan Tanjung Morawa kabupaten Deli Serdang Implementasi hakikat nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat Desa Perdamaian kecamatan Tanjung Morawa kabupaten Deli Serdang diupayakan agar tidak mengakibatkan perpecahan yang merugikan setiap orang bahkan dapat merugikan Negara Indonesia. Pancasila sebagai ideologi bangsa terdapat nilai-nilai yang bisa diaktualisasikan dalam kehidupan sekitar. Tanpa nilai-nilai Pancasila tersebut, masyarakat Indonesia tidak akan memiliki pandangan atau pedoman untuk menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara di dalam negara yang memiliki budaya beragam. Namun pada kenyataannya masih ada yang harus di perbaiki seperti pada Sila Pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) mengandung nilai yang luhur dalam kaitannya dengan ketuhanan, keagamaan, keadilan dan kenegaraan. Penerapan dalam sila pertama Pancasila masih perlu perbaikan karena masih kurangnya menghormati setiap perbedaan, yaitu: perbedaan keyakinan yang beragam antar masyarakat, membina kerukunan hidup antar masyarakat yang memiliki perbedaan agama dan keyakinan, tidak memaksakan suatu keyakinan atau agama kepada orang lain, dan menumbuhkan sikap saling toleransi antar umat beragama. Sila Kedua (Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab) mengandung makna mengenai penghormatan terhadap orang lain walaupun setiap masyarakat memiliki perbedaan yang beragam. Sila Ketiga (Persatuan Indonesia). Masyarakat Desa Perdamean kecamatan Tanjung Morawa kabupaten Deli Serdang diharapkan masih kurang dalam menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas golongan atau pribadi. Sila Keempat (Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan). Kerakyatan Indonesia adalah demokrasi yang di pimpin oleh hikmah kebijaksanaan dan mufakat. Kerakyatan timbul karena adanya kesadaran bahwa manusia memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Sila Kelima (Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia). Masyarakat Indonesia harus

disadari sepenuhnya bahwa manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata hukum.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Mukhtar (2013: 10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Melalui metode ini penulis mencoba mengungkapkan Ontologi Filsafat Pancasila di Desa Perdamaian kecamatan Tanjung Morawa kabupaten Deli Serdang. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat mengumpulkan realita di lapangan dengan mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Tujuan penelitian kualitatif adalah bukan untuk selalu mencari sebab akibat sesuatu, tetapi lebih berupaya memahami situasi tertentu. Hasil yang diperoleh dalam penelitian deskriptif selanjutnya lebih ditekankan pada memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan analisis wawancara dan obsevasi deskripstif terhadap ontologi filsafat Pancasila di Desa Perdamaian kecamatan Tanjung Morawa kabupaten Deli Serdang. Obsevasi dilakukan sejak data awal penelusuran dan dilakukan secara terus-menerus sampai menemukan hasil yang sesuai dengan batasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada perkembangan pemikiran tentang Pancasila mulai menguat kembali pasca reformasi ini. Yang dimana Ontologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang apa yang "ada", dan apa yang menyebabkan "ada" itu berada? Jadi Istilah ontologi sering digunakan oleh berbagai macam pihak dan komunitas dengan berbagai macam makna, definisi, dan pendekatan. Ontologi Pancasila juga membabas tentang apa yang menyebabkan Pancasila "ada". Kemudian Aspek yang dilihat dari ontologi Pancasila ialah apa sebab adanya dan bagaimana itu bisa "ada". Pancasila sebagai realitas dapat dikaji dan dilibat dari perspektif ontologis.

Notonagoro berpendapat bahwasannya telah mengawali lebih dulu tentang kajian ontologi Pancasila dengan meletakkan dasar konsep ontologis Pancasila dari dua aspek yaitu konsep kausalitas Aristoteles dan konsep Tri Prakara. Istilah "Ontologi" berasal dari kata Yunani onto yang berarti "sesuatu yang sungguh-sunggu ada", kenyataan yang sesungguhnya, dan logos yang berarti "studi tentang", teori yang membicarakan. Secara ontologis

pancasila sebagai filsafat dimaksudkan sebagai upaya untuk mengetahui hakikat dasar dari sila-sila pancasila. Pancasila terdiri atas lima asas yang berdiri sendiri-sendiri. Manusia merupakan pendukung pokok dari sila-sila pancasila. Maksudnya pada hakikatnya manusia memiliki hakikat mutlak yaitu monopluralis, atau monodulasi sebagai berikut.

- Negara sebagai pendukung hubungan, sedangkan Tuhan, Manusia, satu, rakyat, dan adil sebagai pokok pangkal hubungan.
- Landasan sila-sila pancasila yaitu tuhan, manusia, satu, rakyat dan adil adalah sebagai sebab, dan Negara adalah sebagai akibat.

Ontologi mempelajari ciri hakiki (pokok) dari keberadaan (Being) yang berbeda dari studi tentang hal-hal yang ada secara khusus. Ontologi merupakan cabang filsafat yang membicarakan tatanan (keteraturan) dan struktur kenyataan dalam arti yang luas. Kategori-kategori yang dipakai adalah: meng-ada atau menjadi, aktualitas atau potensionalitas, nyata atau nampak perubahan, eksistensi atau non-eksistensi, hakikat kemutlakan, yang terdalam.

Pandangan Ontologis Pancasila

1. Tuhan adalah sebab pertama (causa prima) dari segalasesuatu, Yang Esa dan segala sesuatu tergantung kepadanya. Tuhan adalah sempurna dan maha kuasa, merupakan dzat yang mutlak, ada secara mutlak. Zat yang mulia dan sempurna. Causa tinalis.
2. Manusia memiliki susunan hakikat pribadi yang monopluralis. (majemuk tunggal), bertubuh-berjiwa, berakal-berasaberkehendak, bersifat individu berkedudukan sebagai pribadi berdiri sendiri-makhluk Tuhan yang menimbulkan kebutuhan kejiwaan dan religius, yang seharusnya secara bersama-sama dipelihara dengan baik dalam kesatuan yang seimbang, harmonis dan dinamis.
3. Mengakui adanya kualitas metafisis "satu" (trancendentalone). Iisatu" ialah secara mutlak tidak dapat terbagi. Merupakan diri pribadi yaitu mempunyai bentuk, susunan, sifat-sifat dan keadaan tersendiri sehingga kesemuanya itu menjadikan yang ber-sangkutan suatu keu tuhan (keseluruhan) yang mempunyai tempat tersendiri (utuh, terpisah dari yang lain, mempunyai bentuk dan wujud).
4. Mengakui adanya "rakyat" Rakyat ialah keseluruhan jumlah semua orang, warga dalam lingkungan daerah atau negara tertentu, yang dalam segala sesuatu yang meliputi semua warga, dan untuk keperluan seluruh warga, termasuk hak dan kewajiban asasi kemanusiaan setiap warga, sebagai perseorangan dan sebagai penjelmaan hakikat manusia Hakikat rakyat adalah pilar negara dan yang berdaulat.

5. Mengakui adanya kualitas metafisis «tlaik" (trancendental good) yang hempa amI. Adil ialah dipenuhinya sebagai wajib segala sesuatu yang merupakan hak dalam hubu.ngan hidup kemanusiaan. Sebagai penjelmaan hakikat manusia .(wajib lebih diutaroakan daripada hak), pemenuhan hak sebagai kewajiban tersebut mencakup hubungan antara negara (pendukung wajib) dengan warga negaranya (disebut keadilan distributif), hubungan antara warga negara (pendukung wajib) dengan negara (disebut keadilan legal) dan hubungan di antar sesama warga negara (disebut keadilan lrumutatif). Keadilan mengandung inti adil yang pads hakikatnya adalah kerelaan (aspek jiwa) dan kesebandingan (aspek raga). Untuk memperjelas arti ontologis sila-sila Pancasila, periu diberi contohcontoh implementasinyamelalui pemahaman epistemologis, aksiologis yang direfleksikankedalam kehidupan antropologis.

Ontologi, menurut Aristoteles adalah ilmu yang meyelidiki hakikat sesuatu atau tentang ada, keberadaan atau eksistensi dan disamakan artinya dengan metafisika. Secara ontologis, penyelidikanPancasila sebagai filsafat dimaksudkan sebagai upaya untuk mengetahui hakikat dasardari sila-sila Pancasila. Pancasila yang terdiri atas lima sila, setiap sila bukanlah merupakanasas yang berdiri sendiri-sendiri, malainkan memiliki satu kesatuandasarontologis. Dasar ontologis Pancasila pada hakikatnya adalah manusia, yang memiliki hakikat mutlak yaitu monopluralis, atau monodualis, karena itu juga disebut sebagai dasar antropologis.

Sedangkan manusia sebagai pendukung pokok sila-sila Pancasila secara ontologis memiliki hal-hal yang mutlak, yaitu terdiri atas susunan kodrat, raga dan jiwa, jasmani dan rohani. Sifat kodrat manusia adalah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta sebagai makhluk pribadi dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Maka secara hirarkis sila pertama mendasari dan menjiwai sila-sila Pancasila lainnya. (lihat Notonagoro, 1975: 53).

Penelitian dengan wawancara dan observasi yang kami lakukan di desa Perdamean kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang dalam ontologi filsafat Pancasila mempersepsikan ideologi negara "Pancasila" bersifat mempertemukan berbagai kelompok agama, suku, ras dan budaya dibawah satu naungan guna mendapat jaminan perlakuan serta kesejahteraan yang adil dan merata bagi semua golongan. Pandangan ontologi filsafat Pancasila di perdamean sudah cukup baik, walaupun ada beberapa masyarakat yang masih bersifat apatis terhadap ontologi Pancasila, namun pandangan masyarakat desa bahwa Pancasila memiliki esensi dari setiap silanya.

Ketuhanan sebagai esensi sila pertama yaitu hakekat dari Tuhan, mereka bisa merasakan adanya kekuasaan Tuhan baik dari penciptaan-Nya maupun dari pengabulan doa-doa manusia sehingga mereka meyakini adanya Tuhan yang maha sempurna dan maha kuasa serta maha esa. Bukti adanya Tuhan secara ontologis masyarakat desa tersebut mengatakan sesuatu di dunia tidak selamat karena dirinya sendiri, melainkan karena ide atau kekuasaan yang dimiliki Tuhan. Namun beberapa khalayak tidak memenuhi hakikat sila pertama, mereka hanya mengerti Pancasila secara umum namun secara khusus tidak, artinya mereka belum mengerti pengimplementasian Pancasila sesungguhnya yang hidup di tengah masyarakat, contoh kasusnya saat menjalankan sholat di masjid, beberapa remaja serta anak-anak asyik bermain dan ribut ketika orang lain sedang melakukan ibadah, lalu ada sebagian masyarakat yang tidak menunaikan sholat, oleh karena itu masyarakat desa Perdamean harus memahami Pancasila secara umum dan khusus agar mereka dapat menerapkan Pancasila di kehidupan bermasyarakat.

Kemanusiaan sebagai esensi nilai kedua, yaitu hakekat dari manusia, masyarakat desa Perdamean menyadari manusia utuh karena adanya sila kedua, artinya mereka sadar menjadi manusia yang berkepribadian luhur, memiliki akhlak, berpikir menggunakan perasaan dan naluri logika. Kemanusiaan yang adil dan beradab adalah dorongan manusia untuk melakukan perbuatan atas kehendaknya berdasarkan atas putusan akal, selaras dengan rasa kebutuhan manusia serta mencapai kehidupan yang bahagia. Adil artinya memberikan haknya kepada orang lain dan beradab artinya ada, mempunyai sopan santun, dan mempunyai susila artinya sikap masyarakat desa Perdamean sudah cukup baik namun ada beberapa khalayak yang belum memiliki sikap susila tersebut, contoh kasusnya antara saudara berselisih hanya karena perihal tanah warisan sehingga kurangnya kasih sayang antara manusia.

Persatuan sebagai esensi dari sila ketiga, hakikat dari satu. Masyarakat desa Perdamean mempunyai 10 dusun dengan suku, agama dan ras yang berbeda-beda dengan mayoritas 50% beragama Islam dan beragama Kristen 50% dengan adanya perbedaan secara ontologi filsafat Pancasila masyarakat setempat menghidupkan berbagai perbedaan yang membentuk kerjasama dan kesatuan. Bukti-bukti berupa bangunan masjid dengan tempat ibadah gereja tidak jauh jaraknya namun mereka bisa saling menghormati dan menghargai, dapat dilihat contohnya ketika yang beragama muslim sedang sholat di masjid pengendara yang suaranya besar sengaja mematikan keretanya agar tidak mengganggu kekhusyukan ibadah begitupun sebaliknya jika masyarakat non muslim sedang melakukan wirid maka masyarakat muslim menghormatinya.

Bukti tersebut merupakan bukti bahwa masyarakat yang memiliki perbedaan budaya, ras, agama bisa hidup rukun dan saling tenggang satu dengan yang lainnya. Namun di balik kebaikan di desa Perdamean tentunya ada perbaikan untuk menjadi desa yang mencintai Pancasila yaitu persatuan, jiwa persatuan di desa ini masih kurang di karenakan tidak adanya gotong royong yang dilakukan masyarakat desa Perdamean setiap Minggu/ bulan.

Kerakyatan sebagai esensi nilai keempat, hakekat dari rakyat, masyarakat desa Perdamean menyadari bahwa mereka adalah manusia yang mampu menjadikan individu di dalamnya bagian dari rakyat. Mereka mampu bergaul erat dengan rakyat dan mampu memecahkan problema bersama secara musyawarah dan mufakat. Namun kekurangannya masih ada beberapa masyarakat yang saling mempengaruhi atau memperluas problem tanpa mereka cari tau dahulu yang sebenarnya terjadi. Padahal ontologi dalam filsafat Pancasila adalah mencari kebenaran. Contoh sikap apatis masyarakat setempat untuk mencari kebenaran minim sehingga menimbulkan konflik namun ada beberapa masyarakat yang sadar dalam filsafat Pancasila, kemudian mengadakan bermusyawarah dan menyadari berita tersebut hanyalah salah paham. Seperti contoh kasus yang bernama pak kaum seorang imam dan dipercayakan memegang amanah keuangan masjid, namun ada beberapa masyarakat yang menyebarkan berita tak benar sehingga orang lain beranggapan jika pak kaum tersebut telah mengambil uang masjid, yang menyebabkan rasa ga enak hati antar masyarakat, namun karena kesigapan kepala dusun maka di adakan musyawarah dan ternyata berita tersebut tidak benar, dan sampai sekarang pak kaum masih menjalankan amanah masjid. Dari kasus tersebut masyarakat perlu mencari kebenaran sesungguhnya yang berlandaskan hakikat ontologi filsafat Pancasila dan dilakukan musyawarah sesuai sila Pancasila.

Keadilan sebagai esensi sila kelima, hakekat dari adil. Keadilan di desa Perdamean kecamatan Tanjung Morawa kabupaten Deli Serdang sudah makmur dapat dilihat masyarakat setempat menyadari dan hak dan kewajiban yang sama dalam untuk menciptakan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, mereka sangat setuju dengan adanya keadilan di desa tersebut. Namun permasalahannya beberapa di desa Perdamean masih kurangnya rasa menghargai karya orang lain, contohnya siswa SD ataupun remaja cemburu atas keberhasilan teman yang mendapatkan juara di kelas.

Dari hasil penelitian yang kami lakukan walaupun pengimplementasian masyarakat dalam ontologi filsafat Pancasila cukup bagus secara umum, namun beberapa masyarakat ada juga yang tidak peduli dengan ontologi Pancasila dan tidak memahami hakikat Pancasila secara khusus dapat dilihat

dari problematika sila Pancasila yang di terapkan di desa Perdamean kecamatan Tanjung Morawa kabupaten Deli Serdang. Dari keterangan masyarakat mengatakan bahwa hal tersebut di pengaruhi beberapa seperti sikap apatis dari warga tersebut, masih adanya mis komunikasi dari beberapa rakyat sehingga mengedarkan masalah desa tidak sesuai fakta dan kurangnya mencari kebenaran dalam ontologi Pancasila.

KESIMPULAN

Dari apa yang telah dijelaskan di atas, Pancasila merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena dalam masing-masing sila tidak bisa di tukar tempat atau dipindah. Secara ontologis pancasila sebagai filsafat dimaksudkan sebagai upaya untuk mengetahui hakikat dasar dari sila - sila pancasila. Pancasila terdiri atas lima asas yang berdiri sendirisendiri. Manusia merupakan pendukung pokok dari sila-sila pancasila. Maksudnya pada hakikatnya manusia memiliki hakikat mutlak. Ontologi mempelajari ciri hakiki (pokok) dari keberadaan (Being) yang berbeda dari studi tentang hal-hal yang ada secara khusus. Ontologi merupakan cabang filsafat yang membicarakan tatanan (keteraturan) dan struktur kenyataan dalam arti yang luas. Kategori-kategori yang dipakai adalah: meng-ada atau menjadi, aktualitas atau potensionalitas, nyata atau nampak perubahan, eksistensi atau non-eksistensi dan hakikat kemutlakan yang terdalam. Pandangan ontologis falsafah pancasila di Desa Perdamean kecamatan Tanjung Morawa kabupaten Deli Serdang cukup baik secara umum, namun secara khusus masih ada masyarakat yang apatis terhadap ontologi pancasila, pandangan masyarakat desa pancasila memiliki hakekat setiap tatanan. Faktor penghambat nilai-nilai pancasila pancasila di Desa Perdamean kecamatan Tanjung Morawa kabupaten Deli Serdang yang belum dipraktikkan dengan baik dapat dibedakan dari faktor internal yaitu masih kurangnya kesadaran dan kontrol masyarakat terhadap faktor eksternal, serta kurangnya keteladanan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardanti, B. W. (2020). Landasan Ontologis, Aksiologi, Epitemeslogi Aliran Filsafat Esensial Dan Pandangannya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* , 87 - 95
- Kusuma, D. I. (-). Membaca Filsafat Pancasila Dari Pemikiran Ontologis Ke Praksis. -, 1 - 12.
- enggon, P. S. (2021). Sodality in the Perspective Of Pancasila A Pathway To Indonesia Sociology Sodality. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 66 - 95 .

Ramadhani, S. W. (2021). Analisis Linguistik Pancasila Berdasarkan Epistemologi, Ontologi dan Aksiologi Metalangue. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 - 18 .

Sinta, M. (2021). Landasan Ontologis Filsafat Pancasila . 1 - 11.

[Pendidikan Pancasila Kelas IS-4 SMT II \(PERTEMUAN KE 9\).pdf](#)